

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Rusiadi

Institut Agama Islam Sulthan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Email: kandarusiadi@gmail.com

ABSTRACT

History learning applies deep attention, because the current history learning has problems and requires solutions to be taught in schools. The importance of learning history is because, history is a phenomenological description of events that can be used as lessons for general and specific knowledge, in recognizing the existence of an event. Psychological and methodological factors are a problem that must be considered in teaching history. The expected solution is to understand the importance of studying history and understanding the nature of historical reduction and reinterpretation as well as understanding the teaching approach

Keywords: Problematics, SKI

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah memberlakukan perhatian yang mendalam, karena pembelajaran sejarah yang dilakukan sekarang ini memiliki problem dan memerlukan solusi untuk diajarkan disekolah. Pentingnya pembelajaran sejarah dikarenakan, sejarah merupakan gambaran secara fenomenologi kejadian yang dapat dijadikan pelajaran untuk pengetahuan umum dan khusus, dalam mengenal keberadaan sesuatu kejadian. Faktor psikologi dan metodologi merupakan sesuatu problem yang harus diperhatikan dalam pengajaran sejarah. Adapun solusi yang diharapkan adalah memahami pentingnya mempelajari sejarah dan memahami hakekat reeduksi dan reinterpretasi sejarah serta memahami pendekatan pengajaran.

Kata Kunci: Problematika, SKI

PENDAHULUAN

Jika para sahabat sibuk bertanya tentang kebaikan (al-khoir), kepada Rasulullah SAW, maka huzaifah al Yamani bertanya sebaliknya (Al syarr), karena takut terprosook dalam keterbukaan itu. Seperti pertanyaannya kepada Rasulullah SAW, berikut: *"apa perintah bagianda jika aku menemukan keburukan itu ?.* beliau menjawab:..."*tulzimu jama'at asl muslimin wa imamilihim..(ikutilah jamaah kaum muslimin dan pemimpin mereka).* Sabda tersebut merupakan perintah kepada umat Islam untuk selalu berada dalam jama'ah kaum muslim. Disamping hadits tersebut, banyak pula hadits-hadits sejenis yang memerintahkan umat Islam untuk terus berpegang pada jama'ah menjaganya dan taat kepada pemimpin. (Maktabah al-syamilah, shaheh al-bukhari juz 11:439).

Senada dengan al-hadits, al-qur'an pun demikian. Allah Swt berfirman yang artinya: *Dan berpegangteguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kami dahulu (masa jahiliyyah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu kepadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* (QS. Ali Imran: 103).

Ayat dan hadits di atas, dengan tegas menjelaskan bahwa kemajuan dan kelangsungan hidup umat Islam akan terus terjamin dan terpelihara, jika jamaah dan kepemimpinan umat Islam masih tetap eksis.

Saat ini, umat Islam berada dalam krisis multi dimensional yang terus berkelanjutan, seperti, saling menyerang antara umat Islam, darah umat Islam dengan mudah ditumpahkan, rendahnya kehormatan umat Islam, sehingga dengan mudah di injak-injak oleh lawannya. Umat pun tak berdaya di buatnya kecuali hanya mampu mengutuk dan mengancam.

Dalam tesis Husain bin muhsin bin jabir mengatakan bahwa saat ini, jamaah dan kepemimpinan telah hilang, yang ada hanyalah jamaah

dan negara persial dan umat Islam dan bukan jamaah dan negara Islam secara Universal. Agar kejayaan umat Islam kembali, maka menegakkan khilafah sebagai pusat loyalitas umat adalah mutlak. Khalifah berperan sebagai pelindung dan pengayom umat dalam menghadapi orang-orang murtad dan orang-orang yang melecehkan ajaran dan kehormatan umat Islam.

Kerisauan Huzaifah al-yamani dan jawaban Nabi saw, tampaknya merupakan Isyarat akan terjadi perpecahan jamaah dan kepemimpinan umat akan lenyap secara universal. Ternyata isyarat itu terbukti, seperti yang kita alami sekarang.

Dalam lanjutan haits yang di riwayatkan oleh huzaifah al yamani diatas, ia bertanya selanjutnya kepada Rasulullah Saw: jika umat Islam tidak memiliki jamaah dan kepemimpinan apa yang harus aku perbuat? Rasulullah Saw bersabda; *fa'tazil tilka al-firqah kullaha wa lau an ta'adla bi ashli al syajarah* (tinggalkan semua firqah firqah itu, meskipun engkau menggigit akar pohon).

Dan catatan-catatan sejarah, banyak sekali hikmah terpendam yang dapat digali dari kejayaan umat dahulu. Peradaban Islamlah yang menghantarkan kemajuan dunia modern ini. Robert Briffault dalam bukunya *Making of humanity* mengatakan: seluruh segi kemajuan peradaban di eropa secara pasti dapat ditelusuri akarnya dan peradaban Islam. peradaban Islamlah yang telah menghidupkan energi yang menggerakkan peradaban modern. Terutama dalam ilmu-ilmu alam, etos penelitian ilmiah.

Dunia berputar sejarah pun demikian, untuk kembali kemasa khilafah adalah suatu pekerjaan yang sangat berat dan sulit, kalupun bisa di wujudkan membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang besar. Tetapi jika tidak tercapai juga, maka paling tidak jiwa dan semangat kejayaan umat Islam itu harus terpatrit didalam jiwa generasi sekarang dan akan datang.

Pertanyaannya apakah guru yang harus dilakukan oleh guru untuk jiwa dan semangat tersebut kepada generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*) yakni dengan cara mengumpulkan beberapa data dan informasi dari berbagai macam buku maupun

literatur-literatur yang ada, dokumen-dokumen maupun catatan-catatan yang erat kaitannya dengan objek penelitian yang sedang diteliti. (Roihan A.Rasyid, 2006)

Sifat penelitian yang dilakukan ini adalah bersifat deskriptif-analisis. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian pustaka yakni dengan teknik pengumpul (inventarisir) data literal yang terdiri data primer, sekunder dan tertier yang ada kaitannya dengan pembahasan. Dengan demikian metode yang dipakai yakni dengan cara mengumpulkan beberapa data dengan melakukan jalan studi kepustakaan.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Kebudayaan Islam

Kebudayaan merupakan segala hasil ciptaan pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan Islam merupakan segala hasil ciptaan pikiran dan perasaan manusia yang beragama Islam, sehingga sejarah kebudayaan Islam, yakni sejarah kebudayaan yang bersifat Islam.

Mempelajari sejarah dalam hal ini sejarah kebudayaan Islam memiliki tujuan dan manfaat yang penting bagi kehidupan kita untuk zaman sekarang maupun untuk zaman yang akan datang. Adapun tujuan mempelajari sejarah adalah untuk mengambil suatu pelajaran dari perjalanan sejarah umat-umat terdahulu, baik umat yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya maupun yang mengembangkan, kemudian dijadikan pegangan dan teladan untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang, dalam rangka menggapai kebahagiaan kehidupan didunia dan diakhirat kelak.

Selain memiliki tujuan, mempelajari sejarah juga sangat penting bagi kehidupan kita. Ada pun manfaat-manfaat dari mempelajari sejarah adalah sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi di masa silam, entah sesuatu itu baik maupun buruk.
- b. Untuk mengetahui kebudayaan yang dihasilkan oleh umat Islam dalam sejarah peradaban manusia, dan sumbangsihnya bagi kehidupan manusia.
- c. Untuk mengetahui peran dan sumbangan agama Islam dan umat Islam bagi kebijakan hidup manusia.

- d. Untuk mendidik kita menjadi orang yang bijak, karena dengan mempelajari sejarah kita bisa mengetahui berlakunya hukum sebab akibat, sehingga kita tidak harus mengalami langsung segala peristiwa, namun cukup mengambil pelajaran dari umat terdahulu. (Rusiadi & Aslan, 2021); (Aslan dkk., 2020).

2. Praoblematika Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah kebudayaan Islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya, guna membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dan proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu dikembangkan. Keteladanan tokoh-tokoh/pelaku sejarah inilah yang ingin di transformasikan kepada generasi muda, disamping nilai informasi sejarah penting lainnya. Meskipun demikian penting, tetapi pelajaran SKI kurang diminati oleh siswa. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah dua faktor:

- a. Faktor psikologi, faktor psikologi penghambat keberhasilan pembelajaran SKI dapat disebutkan :
 - 1) Siswa bahkan pendidik menganggap SKI hanya sebagai mata pelajaran pelengkap, sehingga jam pelajarannya hanya satu jam dalam seminggu, sementara materi SKI cukup banyak.
 - 2) Pengajaran hanya menekankan pada aspek politik para elite penguasa pada zaman nya. Sementara aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan kurang mendapatkan perhatian yang memadai.
 - 3) Sikap *Inferiority kompleks* umat (perasaan rendah diri) terhadap nilai-nilai sejarah budaya sendiri (Islam). Pada umumnya generasi muda lebih bangga pada kebudayaan barat.

Dengan sikap *Inferiority kompleks* tersebut, pada akhirnya melahirkan sikap dan reaksi baru kaum muslim terhadap budaya barat itu:

1. Sikap kelompok muslim yang secara total menerima dan meniru budaya barat. Mereka menghendaki budaya Islam diganti dengan budaya barat.

2. Sikap kelompok muslim yang anti sama sekali terhadap barat, (*senopobia*). Sehingga segala sesuatu yang datang dari barat Ham di tolak.
 3. Sikap kelompok muslim yang realistis dan kritis. Mereka bersikap bahwa budaya itu bersifat relatif, mengandung plus dan minus. Maka dari mana pun kebaikan datangnya dapat di terima. Baik dari barat maupun dari timur.
- b. Faktor Metodologi, yang digunakan oleh guru dalam penerapan dan penjelasan pelajaran SKI masih bersifat menoton seperti:
1. Materi sejarah disampaikan dengan metode ceramah saja
 2. Penjelasan guru kurang memperhatikan aspek-aspek sosiologis, antropologis, ekonomis dan geografis. Pada penjelasan suatu materi dapat ditempuh dalam beberapa pendekatan dari sudut pandang yang berbeda, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih beragam dan komprehensif.
 3. Uraian cenderung bersifat naratif dan eskriptif.
 4. Bersifat ensiklopedis, sehingga kurang memperhatikan kedalaman informasi.
 5. Orientasinya ke timur tengah.
 6. Pengajaran materi sejarah hanya menekankan pada aspek konitif saja (hafalan).

Dengan pendekatan metode pengajaran diatas, beberapa hal negatif berikut tidak dapat dihidari dari:

1. Siswa bosan mempelajari sejarah
2. Sejarah adalah identik dengan dunia arab.
3. Islam adalah penuh dengan kekerasan
4. Islam hanya di timur tengah dan milik kelompok elit

Solusi keberhasilan pengajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI), bagi umat Islam, sejarah memiliki nilai-nilai yang amat penting, menurut Nourozzaman ash shiddiqie, paling tidak ada empat aspek penting yang dapat diambil dari sejarah, yaitu:

1. Kewajiban kaum muslimin untuk meneladani Rasulullah SAW, perilaku kearifan dan kebijakan Rasul perlu diketahui dan diteladani.
2. Untuk memahami dan menafsirkan maksud al-qur'an dan hadits, memahami setting sosial historis dan kondisi psikologis

masyarakat Islam pada saat itu (*asbab al nuzul dan asbab al wurud*).

3. Sebagai alat ukur sanad. Untuk mengetahui keautentikan sebuah hadits, apakah dhobit atau tidak, bagaimana perilaku keseharian seorang sanad dan sebagainya.
4. Untuk merekam peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam.

Disamping itu, sejarah juga berfungsi untuk mengenai diri sendiri, sebagai cermin masa lalu untuk dijadikan pedoman masa kini dan masa yang akan datang, dijadikan teladan dan dipakai sebagai alat analisis suatu permasalahan.

Reedukasi dan reinterpretasi sejarah jika sejarah tersebut, maka yang sering terlintas dalam benak kita adalah catatan-catatan tahun terjadinya berbagai peristiwa yang harus di ingat, terutama pada saat ujian tiba bagi sebagian orang, ini sangat membosankan.

Dalam bahasa arab, sejarah sering digunakan termasuk tarikh dan qishah. Sedangkan biografi sering menggunakan terma sirah. Al-qur'an lebih banyak menggunakan terma qishah untuk menunjukkan sejarah, dengan pengertian sebagai eksplanasi terhadap peristiwa sejarah, yang dihadapi oleh para rasul. Dalam bahasa Indonesia, istilah sejarah diangkat dan bahasa arab syajaraton yang berarti pohon. Kata ini memberikan gambaran yang lebih analogis terhadap pendekatan Ilmu sejarah, karena menggambarkan pertumbuhan peradaban manusia dengan pohon. Pohon tumbuh dan biji yang kecil, berkembang dan akhirnya menjadi pohon besar, rindang dan berkesinambungan. Allah SWT berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا

هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Dan kami berfirman: hai adam, ambillah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanannya yang banyak lagi baik

dimana saja yang kamu suka, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang yang zalim (QS. Al-Baqarah: 35)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي

السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Artinya: tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (QS. Ibrahim: 24)

الْخَيْثُوتِ لِلْخَيْثِثِينَ وَالْخَيْثُوتِ لِلْخَيْثِثِينَ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ

لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga). (QS. An Nur: 26)

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً

لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحُوفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿١٠١﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu,

melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. (QS. Al-Isra': 60)

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿٦٠﴾

Artinya: kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. Thaha:120)

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْأَكْلِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan. (QS. Al-Mu'minun; 20).

﴿٢٠﴾ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي

زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا

غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۖ مَن

يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun

tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. An Nur: 35)

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ
يَمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah Dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, Yaitu: "Ya Musa, Sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-Qashash; 30).

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحَارٍ مَا نَفَذْتُ
كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Artinya: dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS.Luqman: 27)

وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾

Artinya: dan Kami tumbuhkan untuk Dia sebatang pohon dari jenis labu. (QS. Al-146)

Kesimpulannya adalah pengertian syajarah pada ayat-ayat di atas berkaitan erat dengan esensi sejarah yaitu perubahan (*change*) yang dapat bermakna gerak (*Movemen*), keberhasilan (*succes*), (QS. 28; 30), penerangan (*lightening*), (QS. 24; 35) dan kegagalan (*failur*) sebagaimana Nabi Yunus as, dilukiskan sebagai pohon labu yang rendah dan lemah

(QS. 37: 146) bagi yang mencoba menciptakan sejarah dengan menjauhkan dirinya dan petunjuk Allah. Hasilnya adalah kepahitan atau syajarah al-zaqqum (QS. 37: 62, 64 dan 44: 43).

Dan uraian di atas, maka membangun kembali peradaban Islam adalah suatu keharusan.

Keberhasilan pengajaran SKI tidak dapat berdiri sendiri, tetapi banyak terkait dengan berbagai hal, diantaranya materi dan metode pengajaran SKI itu sendiri. Berkenaan dengan materi pengajaran sejarah, muhammad qhutub mengharuskan umat Islam untuk menyusun kembali sejarahnya, antara lain: **pertama** merevisi kembali kitab-kitab sejarah umat Islam. Karena kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama dahulu merupakan kompilasi sejarah yang sangat besar, hanya cocok untuk para periset dan tidak cocok untuk orang awam yang ingin mendapatkan kesimpulan yang cepat sehingga kitab-kitab tersebut tidak menarik untuk di baca oleh khalayak ramai. **Kedua**, penulis dan penyusun materi sejarah harus disajikan secara sistematis sehingga menarik dibaca seperti buku-buku sejarah modern yang ditulis oleh para orientalis. ketiga, penulisan dan penyusunan materi sejarah harus pariatif (Akidah, pemikiran, peradaban, ilmiah, sosial dst) tidak boleh di dominasi dan hanya di tekankan pada masalah-masalah politik kekuasaan saja.

3. Metode Pengajaran Sejarah

Berkenaan dengan metode yang digunakan, Muhammad quthb mengatakan pula bahwa dalam mengkaji atau mengajarkan sejarah Islam agar memperhatikan hal-hal seperti; suatu masalah tidak boleh selalu diarahkan atau di tinjau dan atau ke sisi politik, ekonomi budaya, dst (Masalah duniawi) saja, tetapi juga harus di arahkan atau ditinjau dan atau kesisi hukum sunnah Allah (Masalah Akhirat). Kemudian tidak boleh melupakan karakteristik umat dan segala aspek kelebihanannya sebagai anugerah Allah Swt dalam penyajian sejarah Islam. Tidak boleh melupakan kontribusi umat Islam terhadap kemajuan dunia modern, khususnya Barat. Sebagaimana yang diakui oleh banyak ilmuan Barat seperti; Roger Bacon, bapak kebangkitan ilmu pengetahuan (renaissance) di barat.

Disamping pendekatan-pendekatan tersebut, maka pendekatan *Inquiry discovery learning* juga sangat perlu. Pendekatan ini di adopsi

yang pada awalnya diterapkan dalam pengajaran ilmu-ilmu eksakta. Pendekatan ini sangat mengedepankan keaktifan dan kreativitas anak. Pendekatan ini juga bermanfaat terutama untuk pembentukan kemampuan berfikir induktif anak dalam kegiatan akademiknya.

Inquiry discovery learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final. Anak didik kite diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

Adapun garis besar prosedur pendekatan metode *inquiry discovery learning* adalah **pertama**; *simulation*, yaitu guru bertanya dengan mengajukan beberapa persoalan kepada siswa atau siswa disuruh membaca buku untuk memecahkan masalah atau persoalan yang diajukan oleh guru. **Kedua**, *problem statement* yaitu anak didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi beberapa masalah/ problem yang paling banyak, menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih itu kemudian di rumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesa. **Ketiga** *data collection*, yaitu untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran hipotesis, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati obyek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba dan sebagainya. **Keempat** *data processing* yaitu, semua hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya diacak, diklasifikasi, ditabulasi dan diolah, kemudian ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. **Kelima** *Verification* atau pembuktian yaitu hasil pengolahan data tafsiran, berupa pernyataan atau hipotesis yang telah di rumuskan (informasi yang ada) dicek. Apakah sudah terjawab atau tidak, sudah terbukti atau tidak. **Keenam** *generalization*, yaitu menarik sebuah kesimpulan atau generalisasi penerapan pendekatan ini siswa lebih mudah menghafal atau mengingat materi pelajaran. Meskipun metode ini memiliki kelemahan.

KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika dan solusi pengajaran SKI disebabkan oleh faktor psikologi meliputi siswa bahkan pendidik menganggap SKI hanya sebagai mata

pelajaran pelengkap saja, pengajaran hanya menekankan pada aspek politik para elite penguasa pada zamannya, sementara aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan kurang mendapatkan perhatian yang kurang memadai, inferiority complex umat (perasaan rendah diri) terhadap nilai-nilai sejarah budaya sendiri (Islam). Kemudian faktor metodologi, meliputi materi sejarah disampaikan dengan metode ceramah saja, penjelasan kurang memperhatikan aspek-aspek sosiologis, antropologis, ekonomis, dan geografis, uraiannya cenderung bersifat naratif, dan deskriptif, bersifat ensiklopedis, sehingga kurang memperhatikan kedalaman informasi, orientasinya ketimur tengah dan pengajaran materi sejarah hanya menekankan pada aspek kognitif (hafalan).

Solusi pengajaran SKI juga meliputi, mengetahui pentingnya mempelajari sejarah yaitu meneladani Rasulullah SAW; untuk memahami dan menafsirkan maksud al-qur'an dan hadits; untuk memahami setting sosial histories dan kondisi psikologi masyarakat Islam pada saat itu; sebagai alat ukur sanad; untuk mengetahui keautentikan sebuah hadits. Apakah dhoibit atau tidak. Bagaimana perilaku keseharian seorang sanad dan sebagainya; untuk merekam peristiwa yang penting terjadi, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam; dan untuk mengenal diri sendiri, sebagai cermin masa lalu untuk dijadikan pedoman masa kini dan masa yang akan datang, dijadikan teladan dan dipakai sebagai alat analisis suatu permasalahan.

Memahami hakekat reduksi dan reinterpretasi sejarah, yaitu esensi sejarah adalah sebagai suatu perubahan (*change*) yang capat bermakna gerak (*moverment*), keberhasilan (*succes*), penerang (*lighterning*) dan kegagalan (*failur*).

Kemudian pendekatan sejarah meliputi, materi pengajaran sejarah yaitu merevisi kembali isi kitab-kitab sejarah umat Islam; penulisan dan penyusunan materi sejarah hams disajikan secara sistematis; penulisan dan penyusunan sejarah materi sejarah hams fariatif (akidah, pemikiran, peradaban, ilmiah, sosial, dst).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya, Bandung PT Syaamil Cipta Media, 2005
- Ahmad Tafsir, 2008, *Strategi Meningkatkan mutu pendidikan agama Islam*, Bandung, Maestro
- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). TEACHER'S LEADERSHIP TEACHING STRATEGY SUPPORTING STUDENT LEARNING DURING THE COVID-19 DISRUPTION. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321-333. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.984>
- Rusiadi, R., & Aslan, A. (2021). GEJALA DIAGNOSTIK DAN REMEDIAL PADA ANAK DIDIK DI PENDIDIKAN DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 1(2), 18-27.
- Badri Yatim. 1996. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta; Raja Grafindo persada
- Bruce Joyce, 2009. *Model Of Teaching*. America: Pearson Education edisi 8
- Fattah Syukur. 1999. *Sejarah Kebudayaan Islam di Maderasah Aliyah*. Magelang
- Mahfuz Junaidi. 1999. *Metodologi Pengajaran SKI madrasah Aliyah*. Magelang
- Mas'ud Abdurahman. 1999. *Pengajaran Kebudayaan Islam dalam metodologi pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. Kalam Mulia